

Mengkhotbahkan Narasi Perjanjian Lama: Relevansi dan Tantangan bagi Pengkhotbah Abad ke-21

Ayub Rusmanto^{1)*}

^{1)*} Sekolah Tinggi Teologi Skriptura, ayubrusmanto2969@gmail.com

Masuk 26 Februari 2026

Diterima 18 Juli 2026

Terbit 08 Oktober 2026

DOI: <https://doi.org/10.63436/bejap.v5i1.176>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The narratives of the Old Testament possess theological, historical, and pastoral richness that is relevant to the lives of Christians in the 21st century. However, preachers often face challenges in bridging the cultural and historical context of the ancient world with the realities of today's congregations. This study aims to explore the relevance of Old Testament narratives in contemporary sermons and to identify the main challenges faced by preachers. The research method used is a study of theological and homiletic literature, combined with a qualitative analysis of the preaching practices of several preachers participating in the Langham Old Testament Preaching Training Level 1 at Wisma Kinasih Bogor in September 2025. The results of the study show that Old Testament narratives still have significant transformative power for faith when interpreted using a contextual approach, narrative hermeneutics, and actual theological relevance. In conclusion, 21st-century preachers are required to develop hermeneutical skills that are sensitive to the context of the congregation and to integrate the theological message of the Old Testament with the challenges of Christian faith in today's congregations, so that sermons can become a means of lively and relevant spiritual formation.

Keywords: Preaching, Old Testament Narratives, Relevance, Challenges, 21st Century.

Abstrak

Narasi Perjanjian Lama memiliki kekayaan teologis, historis, dan pastoral yang relevan bagi kehidupan umat Kristen di abad ke-21. Namun, pengkhotbah kerap menghadapi tantangan dalam menjembatani konteks budaya dan historis dunia kuno dengan realitas jemaat masa kini. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi narasi Perjanjian Lama dalam

khotbah kontemporer serta mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi pengkhotbah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur teologis dan homiletika, dipadukan dengan analisis kualitatif praktik pengkhotbah di beberapa pengkhotbah peserta pelatihan khotbah Langham Perjanjian Lama tahap-1 di Wisma Kinasih Bogor bulan September 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi Perjanjian Lama tetap memiliki daya transformasi iman yang signifikan apabila ditafsirkan dengan pendekatan kontekstual, hermeneutika naratif, serta relevansi teologis yang aktual. Kesimpulannya, pengkhotbah abad ke-21 dituntut untuk mengembangkan keterampilan hermeneutika yang peka terhadap konteks jemaat, serta mengintegrasikan pesan teologis Perjanjian Lama dengan tantangan iman Kristen di tengah-tengah jemaat masa kini, sehingga khotbah dapat menjadi sarana pembentukan spiritual yang hidup dan relevan.

Kata kunci: Mengkhotbahkan, Narasi Perjanjian Lama, Relevansi, Tantangan. Abad ke-21.

Pendahuluan

Khotbah merupakan salah satu sarana utama dalam pewartaan firman Tuhan di gereja, dan menjadi medium yang menjembatani teks Kitab Suci dengan kehidupan umat di tengah-tengah jemaat di abad ke-21. Charles W. Koller yang dikutip dalam Jurnal Teologi Rahmat mendefinisikan, khotbah adalah tempat pertemuan jiwa seseorang dengan Allah dan berusaha menyalurkan kasih karunia Allah kepada orang yang percaya maupun yang tidak percaya (Palit 2019). Menurut Benny Solihin, khotbah eksposisi narasi merupakan bentuk pemberitaan firman yang berupaya menyampaikan konsep teologis yang bersumber dari teks-teks naratif Alkitab. Konsep tersebut digali melalui proses analisis yang komprehensif terhadap aspek historis, gramatikal, dan kesusastraan teks dalam konteksnya yang utuh (Stefani et al. 2019).

Royyan Julian menegaskan, narasi Perjanjian Lama tidak semata-mata merupakan laporan historis literer, melainkan konstruksi yang mengandung makna simbolik dan metaforis. Dalam sejarah Alkitab, teks-teks Alkitab lahir dari konteks sosial, religius, dan politik tertentu sehingga tidak dapat dipisahkan dari situasi historis yang melatarbelakanginya. Respons terhadap konteks tersebut tidak selalu diungkapkan secara harafiah, melainkan melalui bahasa analogis dan mistis yang menyampaikan kebenaran teologis melampaui fakta empiris (Lawi n.d.). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model khotbah eksposisi naratif yang mengintegrasikan hermeneutika naratif dengan praktik homiletika, sehingga mampu menjembatani dunia teks Perjanjian Lama dengan konteks jemaat abad ke-21. Melalui pendekatan yang memperhatikan aspek historis, sastra, simbolik, dan metaforis, penelitian ini tidak hanya menghasilkan penafsiran yang bertanggung jawab secara teologis, tetapi juga menawarkan kerangka praktis penyusunan khotbah eksposisi naratif yang relevan bagi pelayanan gereja serta menghindari kecenderungan penafsiran yang semata-mata bersifat leteralistik atau moralistik. Selain itu, Alkitab merupakan hasil proses penafsiran kolektif dalam komunitas iman yang terbentuk melalui konsensus teologis bersama. Narasi Perjanjian Lama memerlukan pendekatan hermeneutika yang memperhatikan dimensi metaforis, kontekstual,

komunal guna memahami pesan teologisnya secara lebih komprehensif (Rusmanto and Huwae 2022).

Namun, dalam prakteknya pengkhotbah sering kali lebih menekankan teks Perjanjian Baru ketimbang Perjanjian Lama. Akibatnya, khotbah eksposisi seringkali kurang mampu menghubungkan makna teks dengan pergumulan nyata jemaat, sementara pelayan firman juga menghadapi kesulitan dalam menafsirkan aspek simbolik dan metaforsis narasi Perjanjian Lama. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan model homiletika naratif yang mengintegrasikan eksegesis, hermeneutika naratif, dan kebutuhan pastoral jemaat dalam konteks gereja di Indonesia. Mengapa? Collin Hansen mengungkapkan (Hansen 2010). *Pertama*, Perjanjian Baru secara eksplisit berbicara tentang Yesus Kristus, kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Karena inti iman Kristen berpusat pada Kristus. *Kedua*, teks-teks Perjanjian Baru ditulis dalam konteks yang lebih dekat dengan lahirnya gereja Kristen. *Ketiga*, narasi Perjanjian Lama sarat dengan latar belakang budaya kuno, hukum ritual, kisah peperangan, dan simbolisme yang kompleks. Banyak pengkhotbah merasa kesulitan menafsirkan dan menghubungkannya dengan konteks jemaat modern tanpa jatuh pada kesalahan tafsir. *Keempat*, jemaat umumnya lebih familier dan nyaman dengan Perjanjian Baru, khususnya Injil dan surat-surat Paulus. Pengkhotbah terkadang menyesuaikan pilihan teks dengan ekspektasi jemaat sehingga Perjanjian Lama jarang disentuh, kecuali cerita Daud vs. Goliat, Musa, atau Nuh. *Kelima*, banyak sekolah teologi lebih menekankan pengajaran homiletika dengan teks Perjanjian Baru, sementara penekanan pada hermeneutika Perjanjian Lama sering terbatas. Hal ini membuat pengkhotbah tidak percaya diri ketika harus mengkhotbahkan narasi Perjanjian Lama yang penuh detail sejarah, hukum, dan simbolisme. *Keenam*, sebagian pengkhotbah beranggapan Perjanjian Lama lebih menekankan hukum, ritual, dan sejarah umat Israel yang dirasa kurang aplikatif bagi kehidupan jemaat abad ke-21.

Fenomena ini menunjukkan bahwa minimnya penggunaan narasi Perjanjian Lama dalam khotbah bukan disebabkan oleh rendahnya nilai teologinya, melainkan oleh kompleksitas penafsirannya, keterbatasan pembekalan hermeneutika, dan kecenderungan pengkhotbah memprioritaskan teks Perjanjian Baru. Padahal, Perjanjian Lama merupakan bagian integral dari Kitab Suci yang tetap relevan bagi kehidupan gereja (Hays 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan homiletika naratif yang mampu menafsirkan narasi Perjanjian Lama secara bertanggung jawab dan mengkomunikasikan pesan teologisnya secara kontekstual kepada jemaat masa kini.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama terletak pada perbedaan konteks historis dan budaya antara dunia Perjanjian Lama dan kehidupan modern, sehingga pengkhotbah kerap merasa kesulitan menemukan titik temu hermeneutika yang tepat. M.Th Julitinus Harefa, Bahan Ajar Prolegomena Teologi Sistematis & Bibliologi (Teologi Kaum Injili) (Cv. Licensi, 2025). Padahal, Perjanjian Lama menyimpan kekayaan teologis yang tak ternilai mulai dari kisah penciptaan, kejatuhan manusia, panggilan Abraham, eksodus, hingga kerajaan Israel yang dapat memberikan dasar iman sekaligus menyingkapkan karya keselamatan Allah yang berkesinambungan. Meskipun telah banyak kajian mengenai hermeneutika dan homiletika masih terdapat kesenjangan antara teori penafsiran narasi

Perjanjian Lama dan praktik pemberitaannya dalam konteks gereja abad ke-21. Kesenjangan ini tampak dalam minimnya model khotbah narasi Perjanjian Lama yang mampu mempertahankan integritas teologis teks sekaligus relevan bagi kebutuhan jemaat kontemporer. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan tersebut agar narasi Perjanjian Lama tidak hanya dipahami sebagai teks kuno, melainkan juga sebagai firman Allah yang hidup bagi pengkhotbah dan gereja masa kini. Secara khusus, problematika yang dihadapi adalah bagaimana pengkhotbah abad ke-21 dapat menyampaikan narasi Perjanjian Lama secara relevan, kontekstual, dan teologis tanpa kehilangan makna asli.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan yang dipadukan dengan studi literatur teologis dan homiletik. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis proses penafsiran narasi Perjanjian Lama melalui hermeneutika naratif dan mengembangkannya menjadi model khotbah eksposisi yang mampu menjembatani pesan teologis teks dengan kebutuhan pastoral jemaat dalam konteks gereja kontemporen abad ke-21. Subjek penelitian adalah peserta pelatihan khotbah Langham Perjanjian Lama tahap pertama yang dilaksanakan di Wisma Kinasih, Bogor, pada bulan September 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu studi pustaka dan penyebaran kuesioner. Studi pustaka digunakan untuk menganalisis konsep-konsep hermeneutika narasi, teologi Perjanjian Lama, dan prinsip-prinsip homiletika kontemporer. Sementara itu, kuesioner disebarkan kepada seluruh peserta pelatihan untuk menggali data pemahaman, tantangan, relevansi, metode dan pendekatan, dan harapan dalam mengkhotbahkan narasi Perjanjian Lama. Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka yang mencakup pemahaman, tantangan, relevansi, metode dan pendekatan, dan harapan dalam mengkhotbahkan narasi Perjanjian Lama serta kebutuhan pelatihan lanjutan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk mengidentifikasi pola-pola umum, kecenderungan respon, serta isu-isu utama yang dihadapi para pengkhotbah. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan temuan studi literatur guna merumuskan model pendekatan homiletik yang kontekstual, teologis, dan relevan bagi gereja masa kini.

Hasil Pembahasan

Hakikat Narasi Perjanjian Lama sebagai Genre Sastra Teologis

Narasi merupakan bentuk dominan dalam Perjanjian Lama, mencakup bagian-bagian besar dari kitab Kejadian hingga Raja-Raja. Masalah mendasar yang dialami jemaat dalam konteks gereja kontemporer adalah adanya kesenjangan antara pesan teologis dalam teks Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari. Khotbah narasi yang disampaikan secara analitis atau alegoris tanpa memperhatikan struktur teologis dan konteks kanonik sering kali gagal menjawab pergumulan jemaat seperti krisis iman, pencarian makna hidup, tekanan keluarga, persoalan moral, dan tantangan perubahan budaya. Akibatnya, khotbah kurang menghadirkan transformasi karena jemaat tidak melihat hubungan antara firman Tuhan dengan kehidupan nyata mereka (Alter 1981).

Dalam konteks gereja kontemporer narasi sering kali dikhotbahkan secara analitis atau alegoris tanpa memperhatikan struktur teologis dan kanoniknya. Padahal, sebagai bagian dari kanon Kitab Suci Kristen Perjanjian Lama memiliki peran integral dalam keseluruhan sejarah penebusan yang mencapai klimaksnya dalam diri Yesus Kristus (Kadir et al. 2025). Sia Kok Sin menjelaskan, sebagian besar pengkhotbah jarang menggunakan khotbah narasi lebih memilih format ekspositori atau tematis. Sebab, pendengar menilai khotbah narasi seperti cerita Sekolah Minggu dan sulit diterima oleh mereka yang terbiasa dengan gaya konvensional. Selain itu, bentuk ini menuntut pengkhotbah memiliki keterampilan menyusun alur cerita yang koheren dan menarik (Teologi, Kristen, and Sin 2022). Peniel C.D Maiaweng mengungkapkan narasi memiliki keunggulan dalam hermeneutika Alkitab, terutama terkait Perjanjian Lama sekitar 40% tersusun dalam bentuk narasi atau hikayat. Narasi ini memiliki karya Allah dalam ciptaan-Nya dan di tengah umat-Nya, sehingga membantu pembaca memahami dan mengapresiasi sifat Allah. Selain itu, narasi memberikan ilustrasi tentang karya penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, serta kehadiran dan perlindungan Allah sekaligus menjadi teladan bagi manusia mengenai peran, perilaku, dan kehidupan yang sesuai di hadapan Allah yang penuh kasih (Jaffray 2015).

Narasi Perjanjian Lama bukanlah laporan sejarah modern dalam arti positivistik, melainkan sejarah teologis (*theological history*). Tujuannya bukan sekadar merekam fakta, tetapi menyatakan karya dan karakter Allah dalam sejarah umat-Nya. Narasi ini memadukan dimensi historis, literer, dan teologis. Secara literer, narasi Perjanjian Lama memiliki unsur plot, tokoh, konflik, klimaks, dan resolusi. Namun, pusat gaya penulisan narasi bukan pada tokoh manusia, melainkan pada tindakan Allah. Allah bertindak sebagai subjek sejarah, sedangkan tokoh-tokoh seperti Abraham, Musa, dan Daud berfungsi sebagai instrumen dalam rencana penebusan. Dalam sejarah Alkitab, teks-teks Alkitab lahir dari konteks sosial, religius, dan politik tertentu sehingga tidak dapat dipisahkan dari situasi historis yang melatarbelakanginya (Lawi n.d.). Dengan demikian, setiap kisah individual harus dipahami dalam kerangka kanon secara keseluruhan. Kerangka kanon dapat dipahami sebagai struktur normatif yang menyusun dan menata teks, doktrin, atau karya tertentu dalam bentuk yang terorganisir, konsisten, dan diakui secara resmi oleh suatu komunitas ilmiah, keagamaan, atau sastra. Vinus Zai dan Musari Sinaga menjelaskan pemahaman ini memastikan tidak hanya dikenal sebagai komunitas Kristen yang sekadar mengikuti isi kitab, melainkan sebagai komunitas yang beriman memegang kitab tersebut dengan keyakinan yang teguh, mencintai Tuhan, hidup dalam pengharapan akan janji-janji-Nya serta cermat memelihara naskah-naskah yang mereka karya dan perbuatan-Nya (No Title n.d.). Secara konseptual kerangka ini berfungsi sebagai acuan yang sistematis untuk menilai, menginterpretasikan, dan mengklasifikasikan isi karya atau teks sehingga memiliki keseragaman dan legitimasi dalam ranah akademik dan teologis. Ranah teologis menunjukkan bahwa narasi Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai jenis tulisan sastra yang memiliki karakteristik tertentu, namun tujuannya tidak hanya estetika atau hiburan. Narasi Perjanjian Lama ditulis menyampaikan kebenaran teologis, membimbing iman, dan membentuk pandangan dunia umat. Dalam hal ini, cerita-cerita tersebut bersifat simbolik, normatif, dan reflektif, sehingga pembaca diarahkan pada pemahaman akan Tuhan, hukum-Nya, serta moralitas yang Dia kehendaki.

Prinsip Hermeneutika Narasi dalam Perjanjian Lama

Hermeneutika narasi merupakan pendekatan penafsiran yang menempatkan teks Alkitab khususnya narasi sebagai sebuah karya sastra teologis yang utuh. Sastra teologis yang utuh dalam konteks narasi Perjanjian Lama merujuk pada pemahaman bahwa teks-teks narasi Alkitab bukan sekadar catatan sejarah atau kumpulan kisah moral, melainkan karya sastra yang secara sadar dibentuk untuk menyampaikan kebenaran teologis dalam bentuk cerita yang koheren dan final. Berlin menegaskan bahwa narasi dalam kisah-kisah Alkitab memiliki sudut pandang yang secara teoritis bersifat maha tahu melampaui ruang, waktu, dan bahkan menjangkau batin para tokoh. Namun, dalam praktik narasi, perspektif pembaca dibatasi dan diarahkan oleh perspektif narator sehingga pembaca memahami peristiwa sebagaimana ditampilkan dan dikontrol oleh narator (Solihin 2006). Dengan kata lain, narasi Perjanjian Lama adalah sastra (*literer*) sekaligus teologis, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks Perjanjian Lama pendekatan ini menegaskan bahwa makna tidak pertama-tama terletak pada fragmen-fragmen ajaran moral atau simbol tersembunyi, melainkan pada bentuk final teks sebagai cerita yang terstruktur dan disengaja. Dengan demikian, hermeneutika naratif berupaya memahami bagaimana cerita bekerja secara literer dan teologis dalam kanon Kitab Suci. Dalam kerangka hermeneutika narasi Perjanjian Lama, prinsip konteks literer dan kanonis menempati posisi metodologis yang fundamental (Rusmanto 2022). Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan bahwa makna teks narasi tidak dapat ditentukan secara memadai melalui pembacaan terisolasi, melainkan harus dipahami dalam dua horizon yang saling terkait.

Konteks literer langsung (immediate literary context)

Konteks literer mengacu pada hubungan suatu perikop dengan unit sastra yang lebih besar di mana ia berada. Dalam hermeneutika narasi setiap bagian cerita dipahami sebagai unsur integral dari komposisi yang lebih luas, dengan struktur, alur, dan maksud teologi tertentu. Sebagai contoh kisah-kisah Abraham dalam Kitab Kejadian (Kej. 12-25) membentuk satu siklus narasi yang koheren ditandai oleh perkembangan janji ilahi, konflik iman, dan dinamika perjanjian. Perjanjian Lama merekam manifestasi iman Abraham yang terejawantah dalam tindakan konkret. Ketaatannya tampak sejak responnya terhadap panggilan Allah untuk meninggalkan Ur-Kasdim (Kej. 12:1-4), yang diikuti dengan pendirian mezbah sebagai ekspresi penyembahan (Kej. 12:7-8) (Abraham, Rahab, and Yakobus 2022). Pembacaan yang melepaskan satu episode dari keseluruhan unitnya berisiko mengabaikan progresi alur dan strategi naratif yang disengaja oleh penulis. Dalam perspektif ini, makna tidak hanya terkandung dalam pernyataan eksplisit, tetapi juga fungsi suatu perikop dalam struktur yang lebih besar (Grant R. Osborne n.d.).

Konteks kanonis secara menyeluruh

Selain konteks literer internal, hermeneutik narasi juga menuntut kesadaran kanonis, yakni pemahaman bahwa setiap narasi merupakan bagian dari keseluruhan kesaksian Kitab Suci. Dalam konteks kanon, teks-teks Perjanjian Lama tidak berdiri sebagai tradisi terpisah, melainkan berkontribusi pada narasi besar sejarah penebusan (Damanik and Simanungkalit

2022). Tema-tema seperti kerajaan Allah, dan kesetiaan Allah terhadap janji-Nya berkembang secara progresif dari Taurat, kitab-kitab sejarah, hingga para nabi, dan mencapai kepenuhannya dalam terang Perjanjian Baru. Dengan demikian, pembaca kanonis tidak mengabaikan konteks historis awal, tetapi menempatkannya dalam kesinambungan teologis yang lebih luas. Pendekatan ini menghindari fragmentasi teologis, karena makna suatu teks dipahami melalui relasinya dengan teks-teks lain dalam kanon. Narasi eksodus, misalnya bukan hanya kisah pembebasan historis, tetapi menjadi paradigma teologis yang terus diaktualisasikan dalam tradisi Israel dan kemudian dalam refleksi teologi biblika (Jacks et al. 2023).

Kritik terhadap redaksi moralitas

Salah satu implikasi penting dari prinsip konteks literer dan kanonis adalah penolakan terhadap reduksi moralitas. Reduksi moralitas adalah pendekatan terhadap teks atau narasi khususnya teks-teks religius atau Alkitab yang menekankan hanya aspek moral atau etika individu dan mengabaikan konteks teologis, historis, dan dimensi keselamatan (*redemptive*) dari teks tersebut (Cunningham 2023). N.T. Wright mengkritik pembacaan moralistik karena mengabaikan dimensi eskatologis dan Kristologis dari narasi Alkitab. Menurut Wright banyak teks Alkitab menuntun pembaca untuk memahami karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus bukan sekadar menuntun perilaku individu (Publik, Injili, and Indonesia n.d.). Richard Hays menegaskan dalam perspektif etika Alkitab, Hays menekankan bahwa teks-teks Injil dan Perjanjian Lama memiliki konteks narasi yang besar sehingga mengurangi narasi menjadi pelajaran moral semata merusak integritas dan menghilangkan dimensi penebusan (*redemptive*) dan komunitas (Tinggi et al. 2025). Reduksi moral menekankan moral individu dengan mengabaikan konteks teologis, *historis*, dan *redemptive*. Dengan kata lain, narasi Alkitab dikurangi menjadi pelajaran moral yang dapat diterapkan secara pribadi, tanpa melihat makna yang lebih dalam tentang rencana Allah, sejarah penyelamatan, atau konteks sosial kultural saat teks itu ditulis (Matippanna et al. 2025). Wright dan Hays menegaskan bahwa teks Alkitab harus dibaca sebagai narasi keselamatan Allah yang kaya, yang membentuk komunitas, menuntun pada karya Kristus, dan memiliki makna historis serta eskatologis, bukan sekadar sebagai pelajaran moral pribadi.

Fokus pada maksud teologis penulis

Narasi Perjanjian Lama bukanlah laporan kronologis yang netral, melainkan penyusunan teologis atas peristiwa sejarah. Penulis yang diilhami Roh Kudus melakukan seleksi, penekanan, dan pengaturan materi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada komunitas iman. Komunitas iman adalah kelompok orang yang bersatu oleh keyakinan dan pengalaman spiritual yang sama, khususnya dalam konteks agama atau iman Kristen di mana anggotanya saling mendukung, membina, dan bertumbuh bersama dalam iman mereka. Bonhoeffer menekankan bahwa komunitas iman adalah esensial bagi kehidupan Kristen, karena iman berkembang melalui hubungan nyata antar anggota, ibadah bersama, doa, dan dukungan dalam menghadapi tantangan hidup (Bonhoeffer 1939). Iman Kristen tidak mungkin hidup sendiri, tetapi membutuhkan komunitas yang saling menumbuhkan. J.I Packer dan Joh Stott menekankan bahwa gereja atau komunitas iman adalah tempat untuk pertumbuhan rohani dan pembinaan iman, dimana orang Kristen belajar dan mempraktekkan iman dalam interaksi dengan sesama (Waruwu et al. 2020). Penulis narasi Perjanjian Lama berkontribusi pada

pertumbuhan iman Kristen dengan membentuk fondasi teologis, identitas komunitas, dan pemahaman akan karya keselamatan Allah dalam sejarah. Narasi-narasi tersebut bukan sekadar cerita moral, melainkan dari kisah besar Allah yang membimbing gereja untuk hidup dalam iman yang historis, *redemptive*, dan berorientasi pada penggenapan dalam Kristus. Dengan demikian, hermeneutika narasi dalam Perjanjian Lama menawarkan kerangka metodologis yang integratif; pengkhotbah membaca teks sebagai cerita yang utuh, menghargai maksud penulis, menganalisis struktur narasi secara mendalam, serta menempatkannya dalam progresivitas wahyu dan kesatuan kanon. Pendekatan ini memperkaya studi biblika dan homiletika, sekaligus menjaga teks yang tetap relevan bagi jemaat di abad ke-21.

Pendekatan Kristosentris dalam khotbah Perjanjian Lama

Pendekatan Kristosentris menegaskan bahwa seluruh Kitab Suci bersaksi tentang Kristus. Dalam konteks ini, narasi Perjanjian Lama dipahami sebagai bagian dari sejarah penebusan yang berpuncak pada inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Kristus. Mengapa pendekatan Kristosentris penting? Ferdinan S. Manafe, dkk., mengungkapkan dinamika perkembangan konteks sosial dan budaya kontemporer memperlihatkan adanya pergeseran orientasi khotbah, dari berpusat pada Kristus menuju pendekatan yang lebih pragmatis dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan manusia. Pergeseran ini berpotensi mereduksi kedalaman serta relevansi teologis khotbah, karena penekanan pada aspek utilitarian dapat mengaburkan dimensi doktrinal dan soteriologis yang seharusnya menjadi inti pewartaan gerejawi (Manafe et al. 2024). Dalam pendekatan Kristosentris, setiap penafsiran yang memusatkan perhatian semata-mata pada figur manusia dalam suatu narasi, tanpa menempatkan karya dan inisiatif Allah sebagai pusat makna, merupakan kekeliruan hermeneutika. Penekanan yang berlebihan pada tokoh manusia berpotensi melepaskan narasi tersebut dari kerangka besar rencana penebusan Allah yang hendak disampaikan oleh penulis. Akibatnya, pesan teologis yang dimaksudkan narator yakni keterkaitan peristiwa dan tokoh dengan karya keselamatan Allah menjadi tereduksi atau bahkan terabaikan (Solihin 2006). Pendekatan Kristosentris menjaga khotbah dari dua bahaya; *Pertama*, moralisme yang menjadikan tokoh Alkitab sekadar teladan etis. *Kedua*, antroposentrisme yang menggeser fokus dari karya Allah kepada usaha manusia. Dengan demikian, khotbah narasi Perjanjian Lama tetap setia pada teks-konteks aslinya sekaligus bagi jemaat abad ke-21.

Hasil Survei Peserta Pelatihan Khotbah Langham Perjanjian Lama

Pemahaman Narasi Perjanjian Lama sebagai Bahan Khotbah

Berdasarkan hasil survei terhadap 24 responden dari 27 kuesioner yang dibagikan diperoleh gambaran beragam mengenai tingkat pemahaman narasi Perjanjian Lama sebagai bahan khotbah yang relevan bagi jemaat masa kini. Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup terhadap narasi Perjanjian Lama, meskipun belum menyeluruh. Beberapa responden mengindikasikan tingkat pemahaman parsial, dengan estimasi subjektif sekitar 30-40 persen. Sebagian lainnya secara jujur mengakui bahwa mereka belum memahami narasi Perjanjian Lama secara mendalam

dan masih jarang berinteraksi dengan teks-teks tersebut dalam praktik pelayanan. Dari sisi metodologis, responden menegaskan bahwa pemahaman terhadap narasi Perjanjian Lama menuntut pembacaan berulang serta penggalian latar belakang historis, budaya, dan konteks sosial pada masa teks tersebut ditulis. Perbedaan bahasa, budaya, dan konteks zaman dipandang sebagai tantangan utama dalam memahami pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan ekspositori dan kontekstual dinilai sebagai strategi yang penting dalam menjembatani makna teks bagi jemaat masa kini. Secara teologis, beberapa responden menegaskan bahwa narasi Perjanjian Lama tetap relevan karena memuat karya keselamatan Allah yang menjadi fondasi bagi pewartaan dalam Perjanjian Baru. Narasi-narasi tersebut dipahami sebagai bukti penyertaan dan kasih Allah yang kekal serta sebagai dasar pengenalan akan Allah. Selain itu, terdapat kesadaran bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam penyampaian khotbah, sehingga penggunaan narasi Perjanjian Lama dapat memperkaya dan memperdalam pemberitaan firman Tuhan. Namun demikian, responden juga mengakui adanya bagian-bagian narasi yang dianggap sulit, bahkan menimbulkan ketegangan teologis atau kesan yang menakutkan. Hal ini menunjukkan perlunya pendalaman makna teologis yang lebih komprehensif agar pesan teks tidak dipahami secara parsial atau lepas dari konteks kanonisya. Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa narasi Perjanjian Lama dipandang relevan bagi jemaat abad ke-21, tetapi tingkat pemahaman para pengkhotbah masih memerlukan penguatan melalui studi kontekstual, teologis, dan hermeneutika yang lebih mendalam. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan pembinaan dan pengembangan kompetensi homiletika khususnya dalam mengkhotbahkan narasi Perjanjian Lama secara bertanggung jawab dan kontekstual.

Tantangan dalam Menyiapkan Khotbah dari Narasi Perjanjian Lama

Berdasarkan hasil survei terhadap 24 responden dari 27 kuesioner yang dibagikan teridentifikasi sejumlah tantangan signifikan yang dihadapi para pengkhotbah dalam menyiapkan khotbah dari teks narasi Perjanjian Lama. Tantangan-tantangan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu tantangan hermeneutika, teologis, kontekstual, struktural literer, dan pedagogis. *Pertama*, pada aspek hermeneutika dan kontekstual, mayoritas responden menyoroti kesulitan dalam memahami latar belakang historis, budaya, bahasa, serta adat-istiadat bangsa Israel kuno. Perbedaan konteks waktu dan budaya antara dunia teks dan dunia pembaca masa kini dipandang sebagai hambatan utama dalam proses interpretasi. Karena kurang paham terhadap konteks historis dan tradisi keagamaan Israel sering kali mengakibatkan kesulitan dalam menjembatani makna teks bagi jemaat kontemporer. Dengan demikian, kebutuhan akan pendekatan historis kritis dan kontekstual menjadi sangat mendesak dalam proses persiapan khotbah. *Kedua*, pada aspek teologis dan Kristologis, sejumlah responden menyatakan kesulitan dalam menemukan atau merumuskan keterkaitan antara narasi Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam Perjanjian Baru. Tantangan ini secara khusus muncul ketika berhadapan dengan teks-teks seperti silsilah, mazmur, puisi, atau bagian-bagian yang tidak secara eksplisit menunjuk kepada Kristus. Upaya untuk membangun jembatan Kristologis yang bertanggung jawab

secara teologis tanpa melakukan penafsiran yang dipaksakan menjadi pergumulan tersendiri bagi para pengkhotbah. *Ketiga*, dari segi relevansi, banyak responden mengungkapkan kesulitan dalam menemukan prinsip-prinsip teologis atau nilai-nilai normatif yang dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam kehidupan jemaat masa kini. Kompleksitas beberapa narasi termasuk kisah-kisah yang memuat unsur kekerasan, seksualitas, atau tindakan yang secara etis problematis menimbulkan tantangan tambahan dalam menjelaskan dan mengkomunikasikan pesan teks secara bijaksana dan pastoral. *Keempat*, dalam aspek literer dan struktural, responden menyebutkan bahwa tidak semua narasi memiliki alur (*plot*) yang terstruktur secara sistematis, sehingga menyulitkan proses penyusunan kerangka khotbah yang runtut dan komunikatif. Selain itu, bagian-bagian yang bersifat genealogi, aturan-aturan kultus, maupun uraian sejarah yang panjang seringkali dianggap kurang menarik dan sulit dikemas secara homiletika. *Kelima*, pada aspek pedagogis dan kompetensi, beberapa responden mengakui keterbatasan dalam pemahaman teologi Perjanjian Lama akibat kurangnya pelatihan khusus dalam bidang homiletika Perjanjian Lama. Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya kepercayaan diri dalam menggali gagasan utama teks serta dalam merumuskan ide pokok khotbah secara sistematis. Secara keseluruhan temuan survei ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam mengkhotbahkan narasi Perjanjian Lama terletak pada proses menjembatani dunia teks dengan dunia jemaat masa kini secara hermeneutika, teologis, dan pastoral. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi dalam bidang studi konteks historis budaya, teologi biblika, serta metodologi homiletika yang integratif agar narasi Perjanjian Lama dapat dikhotbahkan secara relevan, setia pada teks, dan kontekstual bagi jemaat abad ke-21.

Relevansi Narasi Perjanjian Lama bagi Kebutuhan Spiritual Jemaat Abad ke-21

Berdasarkan hasil survei terhadap 24 responden dari 27 kuesioner yang dibagikan, mayoritas responden meyakini bahwa narasi Perjanjian Lama tetap memiliki relevansi signifikan dalam menjawab kebutuhan spiritual jemaat abad ke-21. Meskipun demikian, relevansi tersebut dipandang tidak bersifat otomatis, melainkan memerlukan penggalian teologis dan pendekatan homiletika yang tepat. *Pertama*, pada aspek teologis, responden menegaskan bahwa narasi Perjanjian Lama memuat prinsip-prinsip ilahi yang bernilai kekal. Firman Allah dipahami memiliki daya *trans-historis*, sehingga pola dasar pewahyuan dan karya Allah dalam sejarah keselamatan tetap aktual bagi konteks kekinian. Karakter Allah yang adil, suci, berdaulat, dan penuh kasih dipandang sebagai fondasi spiritual yang mampu menolong jemaat menemukan makna, tujuan hidup, serta pengharapan di tengah kompleksitas zaman modern. Selain itu, janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama serta kedaulatan-Nya dalam menyelamatkan umat-Nya diyakini memiliki kesinambungan dengan penggenapannya dalam Perjanjian Baru. *Kedua*, pada aspek kanonis dan Kristologis, beberapa responden menekankan bahwa Perjanjian Lama merupakan fondasi teologis bagi Perjanjian Baru. Narasi mengenai relasi Allah dengan bangsa Israel, dinamika Kerajaan Allah serta janji keselamatan dipahami sebagai bagian integral dari rencana penebusan yang digenapi di dalam Kristus. Dengan demikian, pemberitaan narasi Perjanjian Lama dapat memperkaya pemahaman jemaat mengenai kesinambungan sejarah keselamatan dan kesatuan

Alkitab secara keseluruhan. *Ketiga*, dari perspektif hermeneutika dan metodologis, responden menekankan pentingnya menarik “benang merah” (*red thread*) yang aplikatif antara dunia teks dan dunia jemaat masa kini. Relevansi narasi Perjanjian Lama akan nyata apabila pengkhotbah mampu menggali makna teks secara hati-hati, mempertimbangkan perbedaan budaya antara konteks kuno dan konteks modern, serta menyampaikan pesan secara komunikatif dan kontekstual. Pemahaman yang benar terhadap maksud teks dinilai sebagai prasyarat utama agar firman disampaikan secara bertanggung jawab dan tidak terlepas dari pesan aslinya. *Keempat*, pada dimensi pastoral dan generasional, responden melihat bahwa narasi Perjanjian Lama menyediakan banyak studi kasus kehidupan baik melalui kisah, puisi, hukum, maupun pengalaman tokoh-tokoh iman yang dapat menjadi cermin reflektif bagi jemaat masa kini, termasuk generasi muda. Realitas kehidupan manusia yang digambarkan dalam narasi tersebut menunjukkan pola-pola historis yang berulang sehingga pengalaman iman umat Allah pada masa lampau dapat menjadi sumber pembelajaran spiritual yang kontekstual bagi generasi abad ke-21. Secara keseluruhan temuan survei ini menunjukkan bahwa narasi Perjanjian Lama dipandang tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan spiritual jemaat kontemporer, jika digali melalui pendekatan teologis yang mendalam, hermeneutika yang cermat, serta penyampaian homiletika yang kontekstual. Oleh karena itu, kompetensi pengkhotbah dalam memahami dan mengomunikasikan narasi Perjanjian Lama secara integratif menjadi faktor kunci dalam menjembatani pesan kuno dengan kebutuhan spiritual jemaat modern.

Metode dan Pendekatan dalam Menghubungkan Narasi Perjanjian Lama dengan Kehidupan Jemaat

Berdasarkan hasil survei terhadap 24 responden dari 27 kuesioner yang dibagikan ditemukan variasi metode dan pendekatan yang digunakan dalam menghubungkan narasi Perjanjian Lama dengan kehidupan jemaat abad ke-21. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu pendekatan kristosentris, ekspositori kontekstual, naratif aplikatif, komparatif, tematis teologis, serta pendekatan pedagogis partisipatoris. *Pertama*, pendekatan kristosentris menjadi salah satu metode yang dominan. Sejumlah responden menyatakan bahwa mereka berupaya menemukan keterkaitan narasi Perjanjian Lama dengan pribadi dan karya Kristus, kemudian “membumikan” (*to ground oneself*) pesan tersebut dalam konteks kehidupan jemaat masa kini. Beberapa responden secara eksplisit menyebut penggunaan metode pelatihan Khotbah Langham, termasuk pendekatan kristosentris dan langkah-langkah eksposisi yang sistematis dalam menjembatani teks Perjanjian Lama dengan penggenapannya dalam Perjanjian Baru. *Kedua*, pendekatan ekspositori kontekstual juga menempati posisi penting. Responden menjelaskan bahwa mereka terlebih dahulu menguraikan konteks historis, budaya, dan bahasa teks, kemudian menarik relevansinya bagi jemaat. Pendekatan ini sering kali dilakukan melalui metode ceramah yang sistematis, baik secara deduktif maupun melalui penjelasan bertahap terhadap struktur dan makna teks. Penekanan pada pemahaman konteks dipandang sebagai langkah awal yang krusial sebelum aplikasi praktis disampaikan. *Ketiga*, pendekatan naratif aplikatif terlihat dalam upaya menyederhanakan kisah Perjanjian Lama menjadi cerita yang

komunikatif tanpa mengabaikan pesan teologis utamanya, khususnya dalam kerangka karya keselamatan Allah. Beberapa responden menekankan pentingnya menjadikan teks sebagai kisah yang mudah dipahami, serta mengaplikasikannya secara sederhana dan relevan dengan situasi konkret jemaat. *Keempat*, pendekatan komparatif dan kontras (*comparative and contrastive method*) juga digunakan, yakni dengan membandingkan narasi Perjanjian Lama dengan realitas kehidupan jemaat atau dengan teks Perjanjian Baru. Metode ini bertujuan untuk menyoroti persamaan dan perbedaan konteks sehingga pesan teologis dapat dipahami secara lebih reflektif. *Kelima*, pendekatan tematis teologis tampak dalam penekanan pada tema-tema besar seperti kedaulatan Allah, kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya, kebenaran, janji, dan pengajaran moral. Melalui pendekatan ini pengkhotbah mengidentifikasi pokok-pokok ajaran utama dalam teks. Kemudian mengembangkannya menjadi pesan yang relevan secara spiritual. *Keenam*, dalam dimensi pedagogis terdapat responden yang memanfaatkan forum kelompok pengkhotbah sebagai sarana berbagi (*sharing*) dan refleksi bersama untuk memperdalam pemahaman serta memperkaya pendekatan homiletika. Selain itu, terdapat pula pendekatan partisipatoris yang menyesuaikan metode penyampaian dengan karakteristik jemaat, termasuk penggunaan sastra hikmat dan model interaktif sesuai dengan kebutuhan audiens. Meskipun demikian, beberapa responden mengakui belum pernah berkhotbah dari Perjanjian Lama, yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kapasitas dalam bidang homiletika Perjanjian Lama. Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam menghubungkan narasi Perjanjian Lama dengan kehidupan jemaat bersifat beragam dan kontekstual. Pendekatan yang integratif menggabungkan eksposisi yang setia pada teks, refleksi teologis yang mendalam, orientasi kristosentris, serta aplikasi yang kontekstual menjadi kecenderungan utama dalam praktik homiletika para responden.

Harapan terhadap Pelatihan Khotbah Langham Perjanjian Lama

Berdasarkan hasil survei terhadap 24 responden dari 27 kuesioner yang dibagikan terdapat sejumlah harapan signifikan terhadap Pelatihan Khotbah Langham Perjanjian Lama sebagai sarana penguatan kapasitas homiletika para pengkhotbah. Harapan-harapan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama, yaitu dimensi metodologis, teologis, praktis homiletika, personal spiritual, dan kelembagaan. *Pertama*, pada dimensi metodologis mayoritas responden berharap agar pelatihan ini menyediakan pedoman dan kerangka kerja yang sistematis dalam menyusun khotbah dari narasi Perjanjian Lama. Mereka menginginkan metode yang jelas dan terstruktur untuk menggali teks, menemukan prinsip-prinsip teologis yang relevan serta menyusun kerangka khotbah yang runtut dan komunikatif. Pelatihan ini diharapkan menjadi *tools* yang praktis dan aplikatif dalam proses persiapan khotbah. *Kedua*, dalam dimensi teologis dan kristologis, responden menaruh harapan agar pelatihan mampu menolong mereka membangun jembatan yang tepat antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, khususnya dalam mengaitkan narasi Perjanjian Lama dengan karya Kristus tanpa mengurangi esensi dan pesan utama teks. Pemahaman teologi yang benar serta kesetiaan terhadap alur cerita Alkitab menjadi perhatian utama, sehingga khotbah tetap berpusat pada Allah dan karya-Nya, serta mendorong respons iman jemaat.

Ketiga, pada dimensi praktis homiletika responden berharap agar pelatihan ini meningkatkan kemampuan penyampaian khotbah secara lebih sederhana, jelas, dan menarik sehingga pesan firman “mendarat” di telinga dan hati jemaat. Aspek komunikasi yang efektif, kemampuan mengatur alur cerita, serta ketepatan dalam mengaplikasikan teks ke dalam konteks kehidupan masa kini menjadi fokus yang diharapkan dapat dikembangkan melalui pelatihan. *Keempat*, dalam dimensi personal dan spiritual, pelatihan ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri, memperdalam pemahaman terhadap narasi Perjanjian Lama, serta mendukung pertumbuhan iman pribadi para pengkhotbah. Responden mengharapkan agar melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, mereka semakin akrab dengan metode penafsiran dan semakin terampil dalam mengintegrasikan pemahaman teks dengan kehidupan beriman. *Kelima*, pada dimensi kelembagaan dan pengembangan berkelanjutan terdapat harapan agar pelatihan semacam ini terus dilaksanakan, diperluas jangkauannya, dan diperkaya dengan inovasi serta daya yang memadai. Responden menghendaki agar semakin banyak hamba Tuhan memperoleh akses terhadap pelatihan ini sehingga lahir pengkhotbah-pengkhotbah yang kompeten, alkitabiah, dan relevan dalam konteks pelayanan abad ke-21. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa Pelatihan Khotbah Langham Perjanjian Lama dipandang sebagai sarana strategis dalam memperlengkapi pengkhotbah untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan narasi Perjanjian Lama secara setia pada teks, teologis, dan kontekstual. Harapan-harapan tersebut mengindikasikan kebutuhan akan pembinaan homiletika yang terstruktur dan berkelanjutan guna menunjang kualitas pemberitaan firman Tuhan di tengah tantangan zaman modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa khotbah naratif Perjanjian Lama memiliki peran strategis dalam membangun iman jemaat abad ke-21 apabila dipahami dan disampaikan melalui kerangka hermeneutika yang tepat. Narasi Perjanjian Lama bukan sekadar catatan sejarah atau kumpulan kisah moral, melainkan sejarah teologis yang menyatakan karya dan karakter Allah dalam konteks perjanjian-Nya dengan umat. Sebagai bagian integral dari kanon Kitab Suci, narasi-narasi tersebut berkontribusi pada kesatuan sejarah pennebusan yang mencapai klimaksnya dalam Kristus. Oleh karena itu, pembacaan yang mengabaikan dimensi literer, historis, dan kanonis berisiko mereduksi makna teks serta melepaskannya dari tujuan teologis yang dimaksudkan oleh penulisnya. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kesenjangan antara teori hermeneutika narasi dan praktik homiletika masih menjadi persoalan nyata dalam konteks gereja kontemporer. Banyak pengkhotbah menghadapi tantangan hermeneutika, teologis, kontekstual, dan pedagogis dalam mengolah narasi Perjanjian Lama menjadi khotbah yang relevan. Kesulitan memahami latar historis budaya menjembatani relasi kristologis dengan Perjanjian Baru, serta menghindari reduksi moralistik merupakan isu dominan yang teridentifikasi dalam survei. Hal ini menegaskan perlunya penguatan kompetensi dalam studi biblikal dan metodologi homiletika yang integratif agar dunia teks dan dunia jemaat dapat dipertemukan secara bertanggung jawab. Lebih lanjut, penelitian ini mengonfirmasi bahwa narasi Perjanjian Lama tetap memiliki relevansi teologis dan pastoral bagi kebutuhan spiritual jemaat masa kini. Relevansi tersebut terletak pada penyataan

karakter Allah yang konsisten, dinamika relasi perjanjian, serta pola karya keselamatan yang berkesinambungan dalam sejarah. Melalui pendekatan kristosentris dan kanonis, narasi Perjanjian Lama tidak hanya memperkaya pemahaman akan kesatuan Alkitab, tetapi juga membentuk identitas komunitas iman sebagai umat yang hidup dalam kesinambungan sejarah penebusan. Dengan demikian, narasi tersebut mampu menjadi sumber refleksi, pembinaan iman, dan pengharapan di tengah kompleksitas zaman modern. Akhirnya, Pelatihan Khotbah Langham Perjanjian Lama dipandang sebagai instrumen strategis dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik tersebut. Harapan peserta terhadap penguatan metodologis, pendalaman teologis, peningkatan keterampilan komunikatif, serta pertumbuhan spiritual menunjukkan urgensi pembinaan homiletika yang sistematis dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa khotbah narasi Perjanjian Lama yang disusun melalui pendekatan hermeneutika narasi, kesadaran kanonis, dan orientasi kristosentris dapat menghadirkan pemberitaan firman yang setia pada teks, relevan secara kontekstual, serta transformatif bagi kehidupan jemaat abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Abraham. (2022). Penggunaan narasi Abraham dan Rahab dalam Yakobus. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 65–84.
- Alter, R. (1981). *The art of biblical narrative* (1st ed.). Basic Books.
- Bonhoeffer, D. (1954). *Life together* (J. Doberstein, Trans.). Harper & Row. (Karya asli diterbitkan 1939).
- Cunningham, M. W. (2023). Moralistic therapeutic deism: A classical critique. *Eleutheria: John W. Rawlings School of Divinity Academic Journal*, 7(1), 32–54.
- Damanik, D., & Simanungkalit, L. N. (2022). Text and Bible canonization: Discussion of the confession of the Bible canon and its implications for the church. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 85–101. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.53>
- Duvall, J. S., & Hays, J. D. (2020). *Grasping God's word: A hands-on approach to reading, interpreting, and applying the Bible* (4th ed.).
- Zondervan Academic. Febrianto. (2021). Konsep ciptaan baru N.T. Wright sebagai paradigma teologi publik kaum Injili di Indonesia. *Jurnal Teologi Indonesia*, 9(1), 45–68.
- Harefa, J. (2025). *Bahan ajar prolegomena teologi sistematika & bibliologi (Teologi kaum Injili)*. CV Licensi.
- Hansen, C. (2010, May 18). The greatest challenge and privilege of OT preaching. The Gospel Coalition. <https://www.thegospelcoalition.org/article/the-greatest-challenge-and-privilege-of-ot-preaching/>
- Hutagalung, Y., & Hasibuan, S. Y. (2025). Menelisik etika hamba Tuhan di ruang digital: Tafsir kontekstual terhadap Efesus 5:15-16. *Jurnal Teologi*, 6(1), 15–26.

- Jacks, K., Waoma, G., & Rusmiyanto, A. D. (2023). Membangun spiritualitas Kristiani posmodern melalui analogi pembebasan Israel dari Mesir. *Jurnal Teologi Baptis*, 10(1), 35–42.
- Kadir, M., & Purmanasari, N. O. (2025). Alkitab sebagai sumber liturgi dan pengaruhnya terhadap antusiasme ibadah sebagai sarana pembentukan spiritualitas jemaat. *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan*, 4(2), 65–74. <https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jb/article/view/76>
- Lawi, M. F. (2018). Narasi Perjanjian Lama dalam puisi-puisi alkitabiah Mario F. Lawi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 12–25.
- Maiaweng, P. C. D. (2014). Penafsiran narasi Perjanjian Lama. *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 13(2), 323–326 (2015).
- Manafe, F. S., Butar-butur, G. C. E., Mudak, S., & Talan, Y. M. (2024). Khotbah Kristosentris: Implikasi Kisah Para Rasul 2:14-40 bagi pengkhotbah masa kini. *Jireh: Jurnal Pelayanan Pastoral dan Kepemimpinan Kristen*, 6(2), 192–205. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.224>
- Matippanna, J. M., Boiliu, E. R., & Triposa, R. (2025). Integrasi moralitas dan spiritualitas dalam pendidikan Sekolah Minggu berdasarkan Amsal 22:6: Suatu kajian teologi pendidikan Kristen. *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan*, 4(2), 147–158. <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i2.161>
- Osborne, G. R. (2006). *Spiral hermeneutika: Pengantar komprehensif bagi penafsiran Alkitab*.
- Palit, S. R. (2019). Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(1), 191–214.
- Rusmanto, A. (2022). Urgensi khotbah ekspositori dalamewartakan firman bagi kemuliaan Tuhan di tengah-tengah jemaat masa kini. *Alucio Dei*, 6(2), 150–167.
- Rusmanto, A., & Huwae, M. (2022). Hermeneutik feminis terhadap narasi Kitab Rut 1:16; karakter, perkataan tindakan dan kesetiaan. *Saint Paul's Review*, 2(2), 83–98. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.29>
- Sia, K. S. (2022). Berkhotbah secara naratif dari Kitab Rut. *Jurnal Teologi dan Agama Kristen*, 8(2), 311–328.
- Solihin, B. (2006). Bentuk khotbah narasi: Mengkhotbahkan teks-teks narasi PL dengan efektif. *Jurnal Teologi*, 1(1), 15–38.
- Stefani, S. (2019). Khotbah eksposisi narasi yang kreatif dan kontekstual bagi anak-anak Generasi Z. *Jurnal Teologi Gamaliel*, 1(2), 72–85.
- Waruwu, A., Silalahi, J. N., Johannis, A., & Siahaan, H. (2020). Korelasi khotbah ekspositori dan antusias jemaat dalam beribadah di GBI Mawar Sharon Cileungsi. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(1), 52–64. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.13>